

“Ceria”

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN 2301-9905

Volume 13, No. 1, Januari 2024

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Universitas Muhammadiyah Tangerang

Dampak Lagu Jawa Koplo terhadap Aspek Unggah-Ungguh AUD di Desa Pekalongan Anak Usia 4-6 Tahun

Najma Ihda Rahma¹, Muhammad Nofan Zulfahmi²

^{1,2}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara; Jl. Taman Siswa, Pekeng,
Kauman, Tahunan, Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah

e-mail: 1211340000196@unisnu.ac.id, 2nofan@unisnu.ac.id

Abstrak

Lagu Jawa koplo menjadi faktor kerusakan pada aspek unggah-ungguh anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak lagu Jawa koplo terhadap aspek unggah-ungguh anak. Pemilihan topik penelitian tersebut karena lagu Jawa koplo merupakan salah satu media yang sangat digemari oleh anak. Selain itu memiliki potensi yang berdampak negatif terhadap aspek unggah-ungguh anak, terutama dalam hal penggunaan bahasa dan perilaku. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu Jawa koplo memiliki dampak negatif terhadap aspek unggah-ungguh anak, terutama dalam hal bahasa dan perilaku. Penggunaan bahasa anak yang mendengarkan lagu Jawa koplo cenderung lebih kasar dan tidak sopan. Disarankan agar orang tua lebih selektif dalam memilih lagu Jawa koplo yang akan didengarkan oleh anak. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan edukasi kepada anak tentang pentingnya menjaga unggah-ungguh dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Lagu Jawa Koplo; Unggah-Ungguh

Pengantar

Lagu merupakan bagian dari karya musik. Musik merupakan bagian dari karya seni. Musik memiliki potensi untuk menjadi sumber motivasi dalam kehidupan manusia. Dunia musik saat ini banyak sekali jenis musik dan lagu. *Genre* musik bernuansa koplo yang berlirik lagu bahasa Jawa sangat familiar dan banyak digemari oleh masyarakat, mulai usia anak sampai usia dewasa. Gaya musik berlirik lagu Jawa koplo tersendiri ditandai dengan adanya instrument gendang yang berbunyi “dang, dut” dan lirik yang disampaikan menggunakan bahasa Jawa.

Lirik lagu koplo pada tahun 2010-an mengalami perubahan yang signifikan, sehingga lirik yang ada pada lagu Jawa sangat beragam dan bervariasi. Syair lagu yang disampaikan sering menceritakan tentang kehidupan yang dirasakan manusia sehingga dapat diterima khalayak masyarakat terutama pada anak se-usia dini. Makna dari syair lagu yang diungkapkan rata-rata kurang pantas dan kurang sopan untuk didengarkan anak, apalagi ditiru. Akan muncul dampak positif dan negatif ketika anak sudah terdampak dalam mengetahui lagu Jawa koplo, Dampak positifnya bisa sebagai hiburan dan semangat beraktivitas anak, Dampak negatifnya seperti kata-kata kurang pantas pada lagu yang belum sesuai usia remaja, dan perubahan perilaku berbahasa anak menjadi kurang baik (Rahmanda, 2018).

Perilaku dan bahasa bisa disebut sebagai sikap *unggah-ungguh*

(Priyatiningih, 2019). Arti *unggah-ungguh* adalah sikap sopan santun dan tata krama dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam berbicara maupun bertingkah laku. Akhir-akhir ini banyak menjumpai anak dengan perilaku dan bahasa kurang baik terhadap orang yang berkedudukan diatas usianya. Unggah-ungguh yang seharusnya sudah tertanam sejak dini mengalami pergeseran dan semakin menipis. Generasi muda tentunya anak menjadi sasaran adanya kerusakan pada aspek unggah-ungguh karena dianggap lebih rentan terpengaruh oleh budaya-budaya modern. Menanamkan nilai sopan-santun pada anak sejak usia dini sangat penting, karena hal ini dapat membentuk generasi muda agar memiliki perilaku dan bahasa yang positif.

Lagu Jawa koplo menjadi faktor adanya kerusakan pada aspek unggah-ungguh anak, lirik yang terkesan kurang pantas menjadikan tutur bahasa dan perilaku anak sangat disayangkan. Lingkungan juga menjadi faktor kerusakan unggah-ungguh anak karena pada saat ini sering menjumpai anak dengan tangkap cepat apa yang dilihat dan didengar, baik dari berbagai media maupun dari lingkungan sekitar (Pangastuti, 2015). Perlu adanya pembiasaan untuk mengurangi kerusakan unggah-ungguh anak terhadap dampak lagu Jawa koplo. Alihkan pada lagu anak-anak untuk didengar sesuai usia anak supaya lirik lagu yang didapat bermakna positif. Hal ini mengurangi perilaku dan bahasa anak yang terkesan kurang baik. Di usia 4-6 tahun anak-anak belum memiliki kemampuan memilah

sesuatu yang baik dan yang buruk, terutama dalam hal lirik lagu Jawa koplo (Herdyansyah, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh lagu Jawa koplo terhadap nilai aspek unggah-ungguh anak usia dini di Desa Pekalongan. Penyebab dan faktor-faktor yang terjadi pada aspek unggah-ungguh anak akibat perubahan sosial dan perubahan zaman telah membawa dampak yang signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan.

Menurut bahasa *Unggah-ungguh* terbentuk dari penggabungan dua kata "*unggah*" dan "*ungguh*". Pada kamus Bahasa Jawa, kata "*unggah*" diartikan dengan kata "*munggah*" yaitu naik (Windarti, 2012). Maka orang Jawa menganggap orang yang memiliki kedudukan atau derajat yang lebih tinggi lebih pantas untuk dihormati. Sedangkan kata "*ungguh*" pada bahasa Jawa ngoko yang memenuhi kaidah kesopanan dan kesesuaian. Orang Jawa pada umumnya menghormati orang lain dengan memperhatikan situasi dan selalu bersikap hati-hati. Maksud sikap berhati-hati yaitu selalu berperilaku sesuai dan pantas dengan mempertimbangkan setiap tindakan yang dilakukan untuk meminimalkan risiko negatif yang mungkin terjadi.

Unggah-ungguh dalam bahasa Jawa menurut pendapat (Wibawa, 1990) terdiri dari beberapa hal: a). Krama: mudha krama, kramantara, wredha krama. b). Madya: terdiri dari madya ngoko, madya krama, madyantara. dan c). Ngoko: ngoko lugu, ngoko basa, ngoko antya. Selain 3 jenis tersebut masih adanya kemungkinan

terdapat variasi lain seperti krama inggil, krama andap, dan basa kasar. Pembagian tingkatan ini mencerminkan kompleksitas tingkatan tutur bahasa yang harus diikuti. Perubahan tingkatan tutur bahasa juga mengalami perubahan seiring dengan berubahnya lingkungan sosial.

Penting menerapkan etika yang baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia dalam hubungan sosial. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Tata adalah perilaku yang baik dan sopan, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Krama adalah sikap santun dan sopan dalam bertutur kata dan bertindak. Sehingga kata tata karma mempunyai arti budi pekerti yang baik, beradab dan berakhlak. Tata krama mempunyai makna kebiasaan berperilaku dengan sopan dan santun yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari ketika bergaul dengan masyarakat setempat. Tata krama termasuk faktor penting yang menentukan perilaku masyarakat dengan seseorang, supaya memiliki kehidupan yang damai tanpa adanya perpecahan satu sama lain.

Pemakaian bahasa yang sopan dalam berkomunikasi dengan orang yang berasal dari Jawa melibatkan pemilihan kata yang tepat dan sesuai untuk berinteraksi. Bahasa Jawa memiliki beberapa tingkatan yang merupakan dasar dalam penggunaan bahasa yang tepat. Tingkatan tersebut diantaranya, bahasa Jawa *ngoko*, bahasa Jawa *madya*, dan bahasa Jawa *krama*. *Ngoko* termasuk bahasa kesopanan dengan tingkat rendah yang biasanya dipakai orang tua kepada seseorang yang usianya lebih muda atau biasa digunakan dalam

berkomunikasi dengan teman akrab dan sebaya. *Madya* merupakan bahasa Jawa tingkat menengah. Tingkatan ini menunjukkan sikap sopan santun dalam taraf sedang, kebanyakan orang menganggap *madya* sebagai bahasa setengah sopan dan setengah tidak. *Madya* adalah gelar yang biasa dipakai oleh orang-orang yang berada dalam fase usia yang sama. Selanjutnya yaitu bahasa Jawa Tingkat *krama*, artinya Tingkat yang mencerminkan makna penuh dengan sopan santun. Anak muda menunjukkan sopan santunnya dengan berbicara memakai bahasa *krama* ketika bersama dengan orang yang usianya lebih tua (Nida, 2020). Contoh anak berbicara dengan orang tua atau anak berbicara dengan guru.

Unggah-ungguh termasuk salah satu karakter budaya Jawa yang memuat nilai tentang seseorang yang berperilaku santun dan juga berbicara sesuai kebudayaan yang ada (Setyawan, dkk., 2023). Selain menunjukkan keahlian dalam berbicara dan menggunakan bahasa dengan benar salah satunya adalah dengan sikap *andhap asor*. *Andhap asor* sangatlah penting bagi orang Jawa dalam berinteraksi sosial, khususnya dengan anak-anak. *Andhap asor* dalam aspek perilaku unggah-ungguh dapat diwujudkan dalam bentuk: mendengarkan dengan baik, berkata sopan, mengucapkan salam, dan bersikap rendah hati. Unggah-ungguh dalam aspek perilaku dapat diterapkan di keseharian anak seperti ketika di rumah, di sekolah, ataupun ketika di masyarakat. Orang tua serta guru mempunyai peran penting dalam mengajarkan unggah-ungguh kepada anak, dengan menjadi contoh

yang baik, serta memberikan pengertian dan pemahaman tentang pentingnya unggah-ungguh.

Metode

Metode pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dengan jenis pendekatan studi kasus. Penelitian pendekatan deskriptif kualitatif pada hakikatnya merupakan penelitian yang lebih memfokuskan pada proses yang terjadi dibanding dengan hasil dari suatu aktivitas serta data yang dihasilkan berupa deskriptif (Syarnubi, 2019). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap objek penelitian, sehingga menghasilkan data yang terinci dan jelas. Penggunaan pendekatan ini untuk mengetahui lebih dalam mengenai adanya dampak lagu Jawa terhadap aspek unggah-ungguh AUD di Desa Pekalongan RT 01/RW 04. Subjek pada penelitian ini berupa anak 4-6 tahun berjumlah 6 orang. Hal ini karena anak di Desa Pekalongan tersebut banyak anak yang sudah sering mendengarkan lagu-lagu terutama lagu Jawa.

Penelitian dilaksanakan di Desa Pekalongan RT 01/RW 04, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi mendalam terhadap sejumlah informan. Selain itu, juga dilakukan pengamatan langsung dan menggunakan instrument berupa pedoman observasi serta pedoman wawancara. Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan

yaitu triangulasi data. Triangulasi data termasuk salah satu teknik keabsahan data yang dipakai untuk menggali informasi melalui beberapa sumber data yang digunakan (Rahardjo, 2010). Peneliti menggunakan triangulasi data untuk mengetahui dampak lagu Jawa koplo terhadap aspek unggah-ungguh AUD.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di Desa Pekalongan RT 01/RW 04, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara. Data diperoleh dari hasil observasi yang telah dilakukan dan wawancara terhadap orang tua dan anak di Desa Pekalongan RT 01/RW 04 tentang “Dampak Lagu Jawa Koplo Terhadap Aspek Unggah-ungguh AUD”. Anak yang tinggal di Desa Pekalongan merupakan subjek dari penelitian ini. Berikut hasil yang ditemukan:

Tabel 1
Subjek penelitian

No.	Nama	Kelamin	Usia
1	NSR	P	6 tahun
2	NAR	P	5 tahun
3	YY	P	4 tahun
4	FZA	P	4 tahun
5	CVN	L	5 tahun
6	RYN	L	6 tahun

Tabel 2

Hasil Observasi Dampak Lagu Jawa Koplo terhadap Aspek Unggah-Ungguh Anak Usia 4-6 Tahun

No	Aspek pengamatan	Hasil
1	Pemakaian bahasa sehari-hari anak	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa Indonesia • Bahasa Jawa Ngoko • Bahasa Campuran
2	Faktor pemerolehan bahasa anak	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan keluarga • Lingkungan teman • Media sosial
3	Berperilaku interaksi yang baik (<i>andhap asor</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • 50% anak bisa berperilaku baik • 50% anak kurang berperilaku baik
4	Respon terhadap perilaku dan perkataan orang dewasa	Mudah Meniru
5	Contoh kata yang diucapkan belum sesuai usia anak	<ul style="list-style-type: none"> • Asulama • Cukurukuk • Rungkat • Pacaran • Pekok • Bojoku

Anak yang sering mendengarkan lagu Jawa koplo cenderung menggunakan intonasi yang lebih tinggi dan bersemangat. Hal ini dapat terlihat dalam percakapan sehari-hari mereka. Pemakaian bahasa sehari-hari anak yang terdampak lagu Jawa koplo dapat menjadi positif maupun negatif. Sisi positif, anak lebih percaya diri untuk mengembangkan kosakata dan tata bahasa Jawa. Sisi negatif, penyerapan bahasa dan perilaku tidak sesuai pada anak, kemungkinan terjadinya kecanduan yang dapat mengganggu aktivitas

belajar dan bermain anak.

Merujuk pada wawancara yang telah dilakukan bersama dengan orang tua anak usia 4-6 tahun bahwa pemakaian bahasa yang digunakan di Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya bervariasi, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa ngoko, dan bahasa campuran. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilaksanakan pada salah satu orang tua dengan kode nama NSR bahwa:

"Anak dalam kesehariannya menggunakan bahasa jawa campuran dengan bahasa Indonesia. Ketika dengan keluarga besar atau saudara saat berkumpul anak sering berbicara dengan bahasa Indonesia sedangkan dengan orang tua terkaang memakai bahasa jawa dan bahasa Indonesia".

Pemakaian bahasa anak tergantung pada pengaruh lingkungan sekitar. Perkembangan bahasa anak dipengaruhi secara besar oleh konsisi lingkungan sekitar (Azzahroh dkk, 2021). Dalam kenyataannya, anak yang tinggal dengan jumlah keluarga banyak cenderung berbicara dengan menggunakan lebih dari satu macam bahasa dalam kehidupannya sehari-hari karena mempunyai perbedaan latar belakang budaya. Keberhasilan perkembangan bahasa anak tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti dari orang tua dan lingkungan (Fardani & Wiranti, 2019).

Lagu Jawa koplo dapat berdampak pada pemerolehan bahasa anak, baik dampak positif ataupun dampak negatif. Dampak positif yang diperoleh yaitu anak menambah pengetahuan tentang kosa-kata bahasa Jawa. tetapi lagu Jawa koplo juga memiliki dampak negative berupa adanya pemerolehan bahasa yang negatif dan belum

dimengerti anak melalui lirik lagu tersebut, seperti cundamani, rungkad, dan sejenisnya.

Di sisi lain, popularitas lagu Jawa koplo tidak hanya berdampak pada dunia hiburan, tetapi juga pada perilaku masyarakat termasuk pada perilaku anak. Banyak yang terpengaruh oleh lirik lagu Jawa koplo untuk berperilaku lebih berani, dan cenderung kasar. Perilaku seperti ini tentu dapat berdampak negatif pada interaksi sosial masyarakat. Anak termasuk makhluk sosial yang butuh untuk berinteraksi dengan orang lain untuk berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Interaksi sosial antar anak bersifat dinamis dan saling memengaruhi, sehingga terjadi hubungan timbal balik (Hastuti, 2015).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Pekalongan RT 01/RW 04. Dari 6 orang anak yang berusia 4-6 tahun 40% bisa berperilaku interaksi baik, 60% kurang berperilaku interaksi baik. Hal ini terlihat dari 6 orang anak yang diamati terdapat 4 orang anak yang masih suka berkata tidak sesuai dengan usianya seperti berkata “Bojoku, pacaran”. Orang tua mengungkapkan bahwa anak belum sepenuhnya mengerti atau belum cukup matang dalam memahami situasi atau tindakan. Semua tergantung bagaimana orang tua dalam menerapkan pola asuh untuk menjadikan anak berperilaku sesuai dengan norma yang ada. Sikap anak akan dipengaruhi oleh sikap orang tua juga (Lubis & Nasution, 2017).

Belum lagi soal anak-anak belajar dan berkembang dengan

mengamati dan meniru yang dilakukan orang dewasa di sekitar. Orang tua dari enam subjek penelitian di Desa Pekalongan RT 01/RW 04 mengatakan bahwa anak mudah meniru terhadap apa yang dilakukan orang dewasa. Pada dasarnya, anak usia dini cenderung dengan mudah meniru dan mengambil pelajaran dari lingkungan sekitar. Pengaruh positif lingkungan yang baik dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak, sementara lingkungan yang tidak baik dapat berdampak negatif pula (Prasanti, 2018).

Respon anak terhadap perilaku dan bahasa orang dewasa saat maraknya lagu Jawa koplo dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu 1) Respon positif, anak yang memiliki respon positif terhadap lagu Jawa koplo biasanya merasa senang dan terhibur dengan iramanya dan lirik yang mudah diingat. Respon positif dapat dilihat saat anak sering meminta orang tuanya untuk memutar lagu-lagu koplo di rumah. Selain itu anak menggunakan bahasa-bahasa koplo dalam percakapan sehari-hari; 2) Respon negative, anak yang memiliki respon negatif biasanya merasa terganggu dengan perilaku dan bahasa orang dewasa. Masyarakat merasa bahwa perilaku dan bahasa tersebut tidak pantas untuk ditiru oleh anak-anak.

Perlu adanya peran orang tua untuk memberikan perhatian khusus terhadap respon anak dengan lagu Jawa koplo. Pada hasil wawancara ini, sikap orang tua terhadap anak yang banyak mengenal lagu Jawa koplo untuk mempertahankan perilaku yang sesuai yaitu dengan memberikan penjelasan kepada anak tentang perilaku dan

bahasa yang pantas dan tidak pantas. Orang tua juga perlu membatasi akses anak terhadap lagu-lagu koplo yang mengandung unsur-unsur negatif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa adanya lagu Jawa koplo tidak sepenuhnya berdampak besar pada nilai unggah-ungguh anak usia 4-6 tahun. Pemakaian bahasa sehari-hari anak masih bergantung pada lingkungan di sekitarnya, sebab anak tinggal dengan jumlah keluarga banyak. Perilaku interaksi baik atau sikap (*andhap asor*) masih ada yang tertanam pada diri anak, meskipun sudah terdampak lagu Jawa koplo. Melalui lagu Jawa koplo ini terdapat beberapa respon positif dan negatif sehingga perlu adanya peran pengawasan orang tua untuk meminimalisir respon negatif pada anak saat mendengarkan lagu. Lagu Jawa koplo memiliki dampak negatif terhadap aspek unggah-ungguh anak, terutama dalam hal bahasa dan perilaku. Penggunaan bahasa anak yang mendengarkan lagu Jawa koplo cenderung lebih kasar dan tidak sopan.

Daftar Acuan

- Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang Tahun 2020. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 46-55. <https://jqwh.org/index.php/IQWH/article/view/104>
- Chairunnisa, C. (2018). Pemerolehan Bahasa Pada Bayi Dan Anak.

- Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 125-137.
<https://doi.org/10.17509/cd.v9i2.13964>
- Fardani, M. A., & Wiranti, D. A. (2019). Peran orang tua dalam pengembangan bahasa jawa krama anak usia dini. In *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial* (Vol. 291, 117-122).
- Herdyansyah, D. E., Dewi, R. K., Afriani, K., Zulfa, S. A., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2019) Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 1, A1D118009.
<http://www.academia.edu/37888859/>
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(1), 15–32.
- Nida, k. (2020). Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda Dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(01), 50-55.
- Pangastuti, D. (2016). Pengaruh Musik Dangdut Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di TK Dharma Wanita Madiun 2014/2015. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Pembentukan karakter anak usia dini: Keluarga, sekolah, dan komunitas? (Studi kualitatif tentang pembentukan karakter anak usia dini melalui keluarga, sekolah, dan komunitas). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13-19.
- Priyatningsih, N. (2019). Tingkat Tutur Sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 1(1), 47-63.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*. Repository UIN Malang.
- Rahmanda, N. T. (2018). *Perkembangan dan Dampak Musik Dangdut Koplo bagi Remaja di Desa Pendooharjo Bantul*. (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Salnita, Y. (2019). Language Acquisition for Early Childhood. *Obsesi*, 3(1).

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
“Ceria”

- Setyawan, A., Sidhartani, S., & Putri, (2023). Edukasi Etika bagi Anak melalui Perancangan Buku Cergam Adat Unggah-Ungguh dalam Budaya Jawa. *Cipta*, 02(1), 55-59.
- Syarnubi, S. (2019). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan. *Tadrib*, 5(1), 87-103.
- Wibawa, S. (1990). Faktor-Faktor Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3).
- Windarti, N. (2012). *Kamus Basa Jawa*. Jakarta: Pustaka Widyatama.